

ETNOLINGUISTIK SEMANTIK PAPPASENG SEBAGAI PETUAH LELUHUR BUGIS**Muhammad Isla¹, Rahmayanti², Husni Mubarak³**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai

husnimubarak82@gmail.comrahmayanti@stkip-pb.ac.id**Abstract**

The aims of this study is to describe the denotative and connotative meanings of Pappaseng as a Bugis ancestral adage from Rantau Panjang Hulu village, Kusan Hilir sub-district, Tanah Bumbu Regency. The method used in this study is qualitative, with data in the form of words, images, and not numbers. The research data sources include the semantics of Pappaseng as a Bugis ancestral adage obtained through interviews. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, note-taking, and recording techniques to understand the meaning of Pappaseng in depth. Based on the research results, the semantic meaning of Pappaseng as a Bugis ancestral adage from Rantau Panjang Hulu village, Kusan Hilir sub-district, Tanah Bumbu Regency. Consisting of 14 Pappaseng, (1) Pappaseng moto mele' (2) Pappaseng mette' (3) Pappaseng barakkanna ele'e (4) Pappaseng botting (5) Pappaseng dio subuh (6) Pappasengna manggaribi (7) Pappaseng pemmal (8) Pappaseng onni (9) Pappaseng jakka (10) Pappaseng mandre (11) Pappaseng massering onni (12) Pappaseng selleng (13) Pappaseng jokka (14) Pappaseng ade'. The denotative meaning of pappaseng is ethical teachings in daily life which include habits, prohibitions, general community activities, such as sleeping, worship to traveling. The connotative meaning contains moral messages in the form of advice, manners, loyalty, hard work, cleanliness, and wisdom which function as symbols of local wisdom in shaping the character and dignity of the Bugis people.

Keywords: Pappaseng, Advice, Bugis Tribe.**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif Pappaseng sebagai petuah leluhur Bugis desa Rantau Panjang Hulu kecamatan kusan hilir kabupaten tanah bumbu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sumber data penelitian meliputi Semantik Pappaseng sebagai petuah leluhur Bugis yang diperoleh melalui wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, pencatatan, dan teknik rekaman untuk memahami makna pappaseng secara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian makna semantik Pappaseng sebagai petuah leluhur Bugis desa rantau panjang hulu kecamatan kusan hilir kabupaten tanah bumbu. Terdiri dari 14 Pappaseng, (1) Pappaseng moto mele' (2) Pappaseng mette' (3) Pappaseng barakkanna ele'e (4) Pappaseng botting (5) Pappaseng dio subuh (6) Pappasengna manggaribi (7) Pappaseng pemmal (8) Pappaseng onni (9) Pappaseng jakka (10) Pappaseng mandre (11) Pappaseng massering onni (12) Pappaseng selleng (13) Pappaseng jokka (14) Pappaseng ade'. Makna denotatif dari pappaseng adalah ajaran etika dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup kebiasaan, ucapan larangan, aktivitas umum masyarakat, seperti tidur, ibadah hingga bepergian. Makna konotatifnya mengandung pesan moral berupa nasihat, adab, kesetiaan, kerja keras, kebersihan, dan kebijaksanaan yang berfungsi sebagai simbol kearifan lokal dalam membentuk karakter dan martabat masyarakat Bugis.

Kata kunci: Pappaseng, Petuah, Suku Bugis.**PENDAHULUAN** (Cambria 11, Bold, Spasi 1)

Salah satu bentuk tradisi lisan yang hidup dan melekat dalam kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Tradisi ini berupa petuah, nasihat, wejangan, dan pepatah yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui media lisan. Dalam kehidupan sehari-hari, Pappaseng diucapkan oleh orang tua, tetua adat, atau tokoh masyarakat kepada generasi muda, baik dalam situasi formal seperti upacara adat, pertemuan keluarga

besar, dan acara pernikahan, maupun dalam situasi nonformal seperti ketika orang tua memberikan nasihat di rumah. Karena sifatnya yang lisan, Pappaseng tidak selalu terdokumentasi secara tertulis, melainkan tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat dan diwariskan melalui proses komunikasi dari mulut ke mulut (Mutmainnah, 2018).

Sebagai bagian dari tradisi lisan, Pappaseng memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat Bugis Makassar. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, keteguhan hati, kerja keras, tanggung jawab, harga diri (*siri'*), dan rasa empati (*pesse*). Misalnya, Pappaseng sering mengajarkan pentingnya menjaga *siri'* sebagai identitas moral orang Bugis-Makassar yang harus dipertahankan dalam pergaulan sosial. Tradisi ini juga mengandung kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman hidup, sehingga Pappaseng bukan hanya rangkaian kata-kata bijak, tetapi juga sebuah sistem pendidikan nonformal yang mengatur perilaku sosial masyarakat. Dalam penelitiannya, Pelras (1996) menjelaskan bahwa tradisi lisan seperti pappaseng menjadi salah satu media utama dalam pewarisan nilai budaya Bugis, terutama karena masyarakat Bugis-Makassar pada masa lalu sangat mengandalkan komunikasi verbal sebelum tradisi tulis berkembang. Pappaseng juga berfungsi memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar. Proses penyampaian selalu melibatkan interaksi antargenerasi, sehingga menjadi sarana komunikasi yang mempersatukan keluarga dan komunitas. Menurut penelitian Mattulada (1998), keberadaan tradisi lisan seperti pappaseng tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat Bugis-Makassar yang menekankan pentingnya nasihat orang tua dan penghormatan terhadap leluhur.

Dengan mendengarkan dan mempraktikkan Pappaseng, generasi muda tidak hanya mematuhi norma norma sosial, tetapi juga menjaga kesinambungan identitas budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa Pappaseng merupakan tradisi lisan yang berperan besar dalam membentuk karakter, mengajarkan nilai-nilai moral, dan memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar. Keberadaannya membuktikan bahwa tradisi lisan memiliki kekuatan yang mampu melampaui zaman, karena meskipun tidak tertulis, ia tetap hidup dalam ingatan kolektif dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial. Penelitian Pelras, Collins, dan Mattulada menegaskan bahwa tradisi lisan seperti Pappaseng bukan hanya warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga media pendidikan kultural yang efektif bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan modernitas.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, Peneliti penting mengangkat judul ini karena, pappaseng merupakan warisan budaya takbenda yang menyimpan nilai moral, sosial, dan filosofis masyarakat Bugis. Dalam konteks diaspora Bugis di Tanah Bumbu, pappaseng tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga mengalami proses adaptasi terhadap lingkungan 5 sosial yang multikultural. Kajian semantik diperlukan untuk mengungkap makna dan pesan yang tersirat dalam petuah-petuah ini, sehingga dapat didokumentasikan dan dilestarikan di tengah ancaman hilangnya tradisi tutur akibat modernisasi.

Tradisi lisan merujuk pada cara penyampaian suatu tradisi melalui media tutur. Hal ini tidak berarti bahwa tradisi lisan hanya terdiri dari unsur verbal semata, melainkan bahwa proses pewarisan tradisi tersebut dilakukan secara turun-temurun melalui ucapan. Dengan demikian, tradisi lisan dapat mencakup tradisi yang sepenuhnya verbal, sebagian verbal (partly verbal), maupun nonverbal (non-verbal). Konsep tradisi lisan mengacu pada warisan budaya yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui interaksi langsung “dari mulut ke telinga.” Tradisi yang memiliki unsur verbal, seperti pembacaan mantra, cerita rakyat, teka-teki, pidato adat, pantun, doa, maupun permainan rakyat yang disertai nyanyian, dapat dianalisis menggunakan pendekatan antropolinguistik.

Sementara itu, tradisi yang tidak mengandung unsur verbal, seperti proses pembangunan rumah tradisional, pengobatan herbal, pertunjukan tari, kegiatan menenun, permainan rakyat tertentu, serta teknik bercocok tanam tradisional, juga dapat dipelajari secara antropolinguistik dengan memerhatikan proses komunikasi yang memungkinkan pewarisan pengetahuan tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sibarani, 2015).

Pengertian Semantik

Menurut Kurniawan, (2023: 1) Salah satu bidang linguistik yang diminati para linguist adalah semantik. Kata semantik sebenarnya adalah istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti menandakan atau menafsirkan. Artinya kajian semantik adalah kajian tentang makna sebagai bagian dari bahasa. Semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa (dua komponen lainnya adalah sintaksis dan fonologi), dan makna sebuah kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik tersebut. Menurut Palmer, ketiga komponen tersebut memiliki relation, yaitu : (a) bahasa pada mulanya merupakan bunyi abstrak yang mengisyaratkan adanya simbol tertentu, (b) simbol adalah sekumpulan sistem dengan tatanan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat simbol yang memiliki bentuk dan hubungan yang mengikat makna tertentu.

Jenis-Jenis Makna

Menurut Juniati (2023: 88), makna kata merupakan salah satu objek kajian dalam ilmu semantik. Jenis-jenis makna telah dijabarkan oleh beberapa ahli. Pateda (2001: 96, dalam Juniati, 2023: 88) mengelompokkan makna ke dalam empat kategori, yaitu: (1) makna kognitif (cognitive meaning), (2) makna ideasional (ideational meaning), (3) makna denotasi (denotational meaning), dan (4) makna proposisi (propositional meaning). Sementara itu, Shipley (dalam Ansori, dikutip oleh Juniati, 2023: 88-89) menyebutkan tujuh jenis makna, yakni: (1) makna emotif (emotive meaning), (2) makna kognitif atau deskriptif (cognitive/descriptive meaning), (3) makna referensial (referential meaning), (4) makna pictorial (pictorial meaning), (5) makna kamus (dictionary meaning), (6) makna samping (fringe meaning), dan (7) makna inti (core meaning). Leech dan Chaer (dalam Ansori, 2015) membedakan makna menjadi tujuh tipe, yaitu: (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna refleksi, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik.

METODE PENELITIAN (Cambria 11, Bold, Spasi 1)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk menjelaskan dan memahami makna dari pesan-pesan yang terdapat dalam pappaseng sebagai petuah leluhur Bugis. Peneliti berupaya menggali bagaimana masyarakat menafsirkan dan menghayati pappaseng dalam aktivitas sehari-hari, khususnya di Desa Rantau Panjang Hulu. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, yang berfokus pada proses penarikan kesimpulan secara deduktif maupun induktif, serta menganalisis dinamika hubungan antarfenomena yang ditemukan melalui metode alamiah. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menyajikan gambaran utuh

mengenai hasil analisis semantik pappaseng sebagai warisan petuah leluhur Bugis. Menurut Sugiyono (2017:8), metode penelitian kualitatif kerap disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena prosesnya dilakukan dalam situasi yang wajar atau alamiah. Metode ini juga dikenal dengan sebutan metode etnografi, sebab pada awal penggunaannya banyak diterapkan dalam kajian antropologi budaya. Selain itu, metode ini disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan serta proses analisisnya lebih menekankan pada sifat kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di desa rantau panjang hulu kecamatan kusan hilir kabupaten tanahumbu sebagai tempat untuk mengumpulkan data. Waktu Penelitian dimulai dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2025.

Sedangkan Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik. Secara historis, metode ini bertujuan mengungkap kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik memanfaatkan analisis data secara induktif, dan hasilnya lebih berfokus pada pendalaman makna daripada sekadar generalisasi.

Pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam proses penelitian, sebab inti dari penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Apabila peneliti tidak menguasai teknik pengumpulan data, maka data yang dihasilkan tidak akan sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017:224). Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai metode pengumpulan data yang lazim digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Teknik Observasi: Peneliti telah melakukan observasi langsung di lapangan sebanyak tiga kali sebagai langkah awal dalam pengumpulan data. Observasi pertama dilakukan dengan meninjau langsung lokasi yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dari observasi awal ini adalah untuk mengenali lingkungan serta mengunci sasaran penelitian secara tepat. Selanjutnya, pada observasi kedua, peneliti berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk menggali informasi awal mengenai siapa saja tokoh atau individu yang dianggap memahami secara mendalam tentang pappaseng. Informasi ini menjadi dasar dalam menentukan informan yang relevan.
- b. Teknik wawancara: merupakan bentuk percakapan yang memiliki tujuan jelas, yaitu memperoleh gambaran terkini mengenai pandangan orang lain, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kekhawatiran, dan hal lainnya. Teknik ini dilakukan secara terarah dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam studi ini, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, ketua adat, kepala desa rantau panjang hulu memahami pappaseng sebagai nasehat leluhur bugis.
- c. Teknik Catat: merupakan metode yang digunakan untuk merekam data yang diperoleh, baik dari hasil pembacaan sumber maupun dari peristiwa penelitian. Catatan ini menjadi bahan dasar dalam analisis, karena berisi detail yang tidak terlalu terekam secara audio atau visual, dengan teknik catat, peneliti dapat menyusun data secara runtut, menjaga keakuratan informasi, serta memudahkan saat proses pengolahan dan penarikan kesimpulan akhir penelitian.
- d. Rekaman Audio: merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data kualitatif. Dalam proses wawancara, perekaman suara sering dilakukan untuk memastikan semua informasi terekam dengan baik. Selain keterampilan bertanya, ketelitian pewawancara juga sangat diperlukan untuk menangkap pokok pembicaraan. Hasil rekaman tersebut dapat dimanfaatkan kembali saat proses pengolahan data, sehingga isi wawancara dapat digali secara lebih mendalam.

- e. Teknik Dokumentasi: peneliti menerapkan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data yang bersumber dari bahan tertulis maupun visual. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek kajian, khususnya yang informasi mengenai pappaseng dalam kebudayaan bugis. Dokumen yang dimaksud dapat berupa naskah lama, buku, catatan adat, foto kegiatan, hasil transkripsi wawancara sebelumnya, serta rekaman audio maupun video yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Denotatif dan makna Konotatif Pappaseng

Pappaseng terbagi dalam berbagai bentuk. Diantaranya pappaseng dalam bentuk elong, pappaseng dalam bentuk warekkada, pappaseng dalam bentuk percakapan, dan pappaseng dalam bentuk monolog.

“Melekko moto, aja’ nappittomanenggi manue dalle’mu”
Bangunlah pagi hari supaya rejekimu tidak dipatok ayam.

Makna denotatif dari Pappaseng ini mengandung arti bahwa yakni anjuran untuk disiplin, rajin, dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar tidak tertinggal dalam mencari peluang hidup (rezeki). “Bangun pagi” merupakan simbol dari kerajinan, kesiapan mental, dan semangat hidup yang tinggi. Seseorang yang bangun pagi biasanya lebih siap menghadapi hari, punya lebih banyak waktu untuk merencanakan dan melakukan sesuatu yang produktif.

Makna konotatif dari pappaseng tersebut yaitu merupakan perumpamaan dari kehilangan peluang atau didahului orang lain yang lebih sigap. Jika seseorang malas dan bangun siang, bisa jadi rezekinya (peluang usaha, posisi kerja, kesempatan sukses) telah diambil oleh orang lain yang lebih cepat dan rajin. Jadi, Pappaseng ini mengajarkan bahwa Kesuksesan butuh kesiapan dan kedisiplinan sejak awal hari. Rezeki tidak datang kepada orang yang malas dan menunda-nunda.

“Ulaweng mekkoe, salaka mette’e”
Diam itu emas bicara itu perak.

Makna denotatif dari Pappaseng tersebut adalah Secara harfiah, pernyataan ini menyampaikan bahwa dalam beberapa situasi, berdiam diri memiliki nilai yang lebih tinggi daripada mengucapkan kata-kata. Diam dianalogikan sebagai emas karena memiliki keistimewaan, kekuatan, dan kehormatan. Sementara berbicara, meskipun bernilai (perak juga logam mulia), tetap memiliki nilai yang lebih rendah dibanding diam. Dalam bentuk literal, peribahasa ini ingin mengatakan bahwa mengendalikan ucapan adalah kebijaksanaan, dan tidak semua hal patut atau perlu diungkapkan lewat kata-kata. Makna konotatif dari Pappaseng tersebut ialah Menunjukkan kebijaksanaan dan kehormatan Dalam budaya Bugis, seseorang yang mampu menahan diri dan tidak sembarangan berbicara dianggap sebagai orang yang bijak, berwibawa, dan bermoral tinggi.

“Ko motokko ukkai babangmu, supaya mattama malaika pattiwi dalle’e”
Kalau bangun buka pintumu supaya masuk malaikat pembawa rezeki.

Makna denotatif dari Pappaseng ini menyarankan bahwa ketika seseorang sudah bangun (terutama di pagi hari), ia perlu membuka pintu rumahnya secara fisik agar malaikat pembawa rezeki bisa masuk. “Malaikat pembawa rezeki” di sini dianggap sebagai makhluk yang membawa keberkahan atau kebaikan dari Tuhan. Jadi, membuka pintu adalah tindakan nyata untuk menyambut datangnya rezeki “Bangun” = sudah sadar dari tidur. “Buka pintu” = membuka akses ke rumah. “Malaikat pembawa rezeki” simbol agen yang membawa berkah

atau sumber kehidupan. Makna konotatif dari pappaseng tersebut adalah Anjuran untuk bangun pagi sebagai bentuk kesiapan menjemput rezeki Pappaseng ini memberi pelajaran bahwa bangun pagi adalah langkah pertama dalam menjemput keberkahan hidup.

“Sipuppureng pakkaju sero”

Semoga jadi keluarga bahagia, penuh cinta, dan diberkahi.

Makna denotatif dari Pappaseng tersebut adalah merupakan harapan yang diberikan kepada pasangan yang baru menikah yang dalam makna denotatif bahasa Indonesia berarti doa agar mereka membangun rumah tangga yang hidup dalam suasana tenang tanpa banyak pertengkaran atau kegaduhan saling mencintai satu sama lain dengan tulus dan menjaga hubungan penuh kasih sayang dan kepedulian setiap waktu harapan ini mencerminkan keinginan agar pernikahan tersebut berjalan harmonis dan langgeng dengan landasan cinta dan ketenangan dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan bersama.

Makna konotatif dari pappaseng, tersebut tidak hanya mencerminkan relasi suami istri secara lahiriah, tetapi mencerminkan tata nilai Bugis tentang kehidupan rumah tangga yang luhur, sakral, dan penuh tanggung jawab sosial. Sakinah (Ketenangan) Teddeng Lempu', dan Amengeng Dalam pappaseng, ketenangan (sakinah) diwujudkan dalam nilai teddeng (keteguhan hati), lempu' (kejujuran), dan amengeng (pengendalian diri). Rumah tangga yang sakinah bukan hanya damai secara fisik tapi dilandasi saling percaya.

“Atterruko dio, nappako massumpajang subuh”

Mandilah sebelum melaksanakan sholat subuh.

Makna denotatif pappaseng tersebut adalah Anjuran atau perintah kepada seseorang agar membersihkan diri dengan cara mandi terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah salat Subuh. mandi di sini mengacu pada aktivitas membersihkan tubuh dengan air, yang dilakukan sebelum waktu salat Subuh (sekitar waktu fajar menyingsing). Hal ini bisa berkaitan dengan kebersihan fisik dan juga mungkin berhubungan dengan keadaan seseorang yang sebelumnya dalam kondisi tidak suci secara syar'i (misalnya setelah mimpi basah atau junub), sehingga mandi besar (mandi wajib) menjadi syarat sah untuk bisa menunaikan salat. Makna konotatif Pappaseng dari tersebut mengandung makna Spiritual Pappaseng ini mengajarkan bahwa sebelum menghadap Tuhan (melaksanakan salat), seseorang harus berada dalam keadaan suci dan bersih, tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga batiniah. Mandi adalah simbol dari penyucian diri membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti dengki, iri hati, dan kemalasan.

“Aja musere kalo manggaribiwi”

Jangan keluar keluyuran rumah pada saat magrib.

Makna denotatif Pappaseng tersebut ialah berarti larangan bagi seseorang untuk keluar rumah atau berada di luar ruangan saat waktu magrib (yaitu saat matahari terbenam atau menjelang malam hari). Pada waktu ini, seseorang diharapkan berada di dalam rumah atau tempat yang aman. Penjelasan: Dalam arti literal, petuah ini dimaksudkan untuk mengingatkan anak-anak atau anggota keluarga agar tidak bermain-main atau bepergian ketika hari mulai gelap, karena kondisi saat itu biasanya lebih rawan dan membahayakan.

Makna konotatif dari pappaseng tersebut adalah Menanamkan nilai disiplin dan ketaatan terhadap waktu ibadah: Magrib adalah waktu salat bagi umat Islam. Larangan ini mengandung pesan agar anak-anak dan masyarakat lebih mengutamakan ibadah daripada kesenangan duniawi seperti bermain-main di luar rumah.

“Aja musesai andremmu kipenneuwe”

Jangan sisakan makanan di piringmu.

Makna denotatif, *pappaseng* ini berarti larangan untuk meninggalkan atau menyisakan nasi di piring setelah makan. Nasi yang sudah diambil harus dihabiskan, tidak boleh dibuang atau disisakan. Dalam arti literal, petuah ini mendidik seseorang untuk menghabiskan makanan yang sudah diambil, agar tidak mubazir dan menunjukkan rasa syukur atas rezeki yang diterima.

Makna konotatif *pappaseng* tersebut adalah sebagai penghargaan terhadap rezeki dan kerja keras. Nasi bukan hanya makanan, tapi hasil dari jerih payah mulai dari menanam padi, memanen, hingga memasak. Menyisakan nasi adalah bentuk ketidakhormatan terhadap rezeki, juga tidak menghargai kerja keras petani dan orang yang menyiapkan makanan. Cerminan karakter disiplin dan tanggung jawab. Mengambil makanan berarti siap bertanggung jawab menghabiskannya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada semantik pada makna denotatif dan konotatif dari empat belas *pappaseng*, diantaranya *Pappaseng barakkanna ele'e* (*Pappaseng keberkahan pagi*), *Pappaseng mette'* (*Pappaseng berbicara*), *Pappaseng botting* (*Pappaseng pernikahan*), *Pappaseng dio subuh* (*Pappaseng mandi subuh*), *pappasengna manggaribi* (*Pappaseng saat magrib*), *Pappaseng pemmali* (*Pappaseng pamali*), *Pappaseng onni* (*Pappaseng malam hari*), *Pappaseng jakka* (*Pappaseng sisir*), *Pappaseng mandre* (*Pappaseng makan*), *Pappaseng massering onni* (*Pappaseng menyapu malam*), *Pappaseng selleng* (*Pappaseng salam*), *Pappaseng jokka* (*Pappaseng bepergian*), *Pappaseng ade* (*Pappaseng sikap*)

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di desa rantau panjang hulu, dari beberapa narasumber, Narasumber kedua ada Sembilan *pappaseng* di antaranya *pappaseng barakkanna ele'e*, *pappaseng dio subuh*, *pappaseng manggaribi*, *pappaseng pemmali*, *pappaseng onni*, *pappaseng jakka*, *pappaseng mandre*, *pappaseng massering onni'* dan *pappaseng mette'*. Narasumber ketiga, dengan tiga *pappaseng* yaitu *pappaseng selleng*, *pappaseng jokka*, dan *pappaseng ade'*. Peneliti menemukan bahwa fungsi utama dari *Pappaseng* adalah sebagai pemberi nasehat dan pemeliharaan norma-norma sosial dalam masyarakat Bugis di desa rantau panjang hulu. *Pappaseng* juga berfungsi sebagai pedoman kehidupan seseorang dan sebagai sarana pendidikan moral sejak usia dini yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya.

Dalam konteks kehidupan sosial, *Pappaseng* berfungsi sebagai tali pengikat moral antara individu dan komunitas. Ia menjadi acuan dalam mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, menjaga kehormatan keluarga, dan menentukan sikap di tengah tantangan zaman. Karena itu, *Pappaseng* bukanlah sesuatu yang statis atau sekadar romantisme masa lalu, melainkan ia hidup dan terus relevan, menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan masyarakat Bugis yang terus berkembang.

Secara lebih luas, *Pappaseng* juga berperan sebagai sarana pendidikan kultural dan spiritual. Melalui *pappaseng*, generasi muda diajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Fungsi inilah yang membuat *Pappaseng* tidak hanya bernilai filosofis, tetapi juga memiliki dimensi praktis dalam membentuk etika dan cara berpikir masyarakat Bugis. Singkatnya, fungsi paling utama dari *Pappaseng* adalah sebagai penuntun hidup yang mengakar kuat dalam budaya Bugis. Ia menyuarakan suara hati para leluhur yang ingin agar anak cucunya hidup dengan prinsip, bertindak dengan bijak, dan menjaga martabat serta harmoni dalam kehidupan bersama. Maka dari itu, memaknai dan menghidupi *Pappaseng* adalah cara masyarakat Bugis menghormati masa lalu, menata masa kini, dan mempersiapkan masa depan.

SIMPULAN (Cambria 11, Bold, Spasi 1)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pappaseng sebagai petuah leluhur Bugis di Desa Rantau Panjang Hulu, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, dapat disimpulkan bahwa Pappaseng memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bugis, terutama dalam memberikan nasihat, ajaran moral, dan panduan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara semantik, Pappaseng mengandung makna denotatif dan konotatif yang kaya, sebagaimana terlihat dalam lima belas jenis Pappaseng yang dianalisis. Setiap Pappaseng memiliki fungsi dan makna tersendiri yang mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bangun pagi, berbicara, makan, hingga sikap dalam bermasyarakat.

Fungsi utama dari Pappaseng adalah sebagai pedoman moral dan sosial yang menuntun masyarakat dalam menjaga norma, menyelesaikan konflik, serta mempertahankan kehormatan keluarga dan komunitas. Dalam konteks kehidupan sosial, Pappaseng menjadi pengikat nilai-nilai moral antara individu dan masyarakat, serta tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas I. 2013. Pappaseng: kearifan lokal manusia bugis yang terlupakan. *Sosiohumaniora* : 272-284. Jurnal.
- Albaburrahim, M. Pd. (2019). Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik. Bojonegoro: CV. Madza Media.
- umsu press. Djajasudrama. 2002. Semantik : Wacana pragmatik. Bandung : Refika Aditama.
- Farid, A. Z. A. (1985). Pappaseng: Warisan kearifan lokal Bugis dalam petuah dan nasihat. Ujung pandang: lembaga kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Handayani, D., & Sunarso, S. (2020). Eksistensi budaya pappaseng sebagai sarana pendidikan moral. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 232-241.
- Idris, Muhammad, (.2018). Makna Pappaseng Tomatoa Masyarakat Bugis Sinjai (Tinjauan Semantik Sastra Tutar). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Iskandar. 2016. Bentuk makna dan fungsi Pappaseng dalam kehidupan masyarakat Bugis di kabupaten Bombana. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Kurniawan, A., Muhammadiyah, M. U., Damanik, B. A. R., Sudaryati, S., Dalle, A., Juniati, S., & Nurfauziah, A. N. (2023). Semantik. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian budaya, lintas budaya, dan teori yang melandasi lintas budaya. *Pemahaman SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.
- Lintas Budaya Mardianti, B., Fitriani, Y., & Missriani, M. (2022). Jurnal pembahsi (pembelajaran bahasa dan sastra indonesia), <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9552>. 12(2), 57-67.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono, S. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Edisi keempat.